

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pertukaran makna yang mendorong manusia membangun hubungan, memahami lingkungan, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial. Melalui komunikasi, setiap individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mewariskan pengetahuan, membentuk persepsi bersama, dan menghadirkan realitas yang disepakati dalam masyarakat.

Manusia memiliki salah satu identitas khas yang membedakannya dari makhluk lainnya yaitu sebagai makhluk yang berbudaya. Budaya merupakan hasil olah pikiran, perasaan, dan kehendak manusia yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui budaya, manusia mampu menyampaikan berbagai nilai, kepercayaan, norma sosial, serta memperkuat jati diri dalam lingkungan sosialnya.

Carl I. Hovland (dalam Hariyanto, 2021:21), menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang individu (*komunikator*) mengoperkan stimuli dalam bentuk lambang-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku/perilaku individu-individu (*komunikan*) yang lain. Sementara itu, Menurut Lawrence Kincaid (1981), komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam (Hariyanto, 2021:20). Lebih lanjut, Davis (1981) menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Hariyanto, 2021: 21). Artinya komunikasi merupakan salah satu unsur yang mendasar yang dimiliki oleh manusia untuk dapat membangun sebuah

hubungan yang baik antar manusia sehingga pada akhirnya manusia mampu untuk saling berbagi informasi dengan manusia lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi dapat menjadi wadah interaksi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, salah satu contohnya bisa dilihat pada bidang kebudayaan dengan spesifikasi pembahasan berupa adat.

Komunikasi budaya merupakan proses interaksi yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu, di mana pesan dan makna disampaikan melalui simbol, bahasa, serta tradisi yang melekat pada suatu komunitas. Proses ini tidak sekadar pertukaran informasi, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas sosial yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Melalui komunikasi budaya, anggota masyarakat dapat memahami dan menjaga warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarindividu. Oleh karena itu, komunikasi budaya menjadi jembatan penting dalam mempertahankan keberlanjutan praktik budaya sekaligus memastikan bahwa makna simbolik dalam setiap tradisi dapat dipahami dan dihargai secara bersama-sama.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang berbeda secara definisi, namun memiliki keterkaitan yang erat dalam praktiknya. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih, yang memungkinkan pertukaran informasi, gagasan, serta perasaan. Di sisi lain, kebudayaan merujuk pada pola perilaku, nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat secara berkelanjutan. Meskipun keduanya berbeda, komunikasi dan kebudayaan saling memengaruhi secara timbal balik. Komunikasi berperan penting sebagai medium dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, kebudayaan turut membentuk pola dan gaya komunikasi yang digunakan oleh individu dalam suatu masyarakat, karena setiap budaya memiliki karakteristik dan aturan tersendiri dalam berinteraksi.

Seluruh komunikasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan itu berlangsung melalui simbol-simbol sehingga disebut sebagai komunikasi simbolik. Dalam komunikasi simbolik, simbol atau lambang digunakan dalam bentuk bahasa verbal, seperti kata-kata, kalimat, angka, serta unsur lain yang berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu, termasuk permintaan bantuan. Selain itu, simbol nonverbal seperti gerakan tubuh, mimik wajah, dan ekspresi melalui bagian tubuh lainnya juga dimanfaatkan untuk memperkuat makna dari pesan yang disampaikan secara lisan.

Liliweri, 2021 (dalam Kiring, 2023), menjelaskan bahwa Simbol merupakan salah satu sarana komunikasi yang kompleks atau memiliki banyak makna. Simbol-simbol dalam kebudayaan memiliki fungsi untuk mengungkapkan ideologi, struktur sosial. Simbol merupakan bagian dari realitas sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dan menjadi dasar terbentuknya pemahaman bersama. Dalam praktik kehidupan sosial, simbol hanya dapat dimengerti secara utuh oleh individu yang merupakan bagian dari komunitas yang bersangkutan. Simbol juga berperan sebagai media komunikasi yang bersifat konkret, baik melalui bentuk verbal seperti bahasa, maupun nonverbal seperti gerak isyarat. Selain itu, simbol berfungsi sebagai penanda identitas yang mampu menyatukan anggota dalam suatu kelompok sosial serta mendukung terciptanya integrasi di dalam masyarakat. Dalam pengertian umum, simbol atau lambang merujuk pada tanda, gambar, kata, atau sesuatu yang merepresentasikan makna tertentu, seperti warna putih yang menggambarkan kesetiaan.

Menurut Lyons & Mastansyir (dalam Filiandani, 2018:6) menyatakan bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran baik berupa sebuah kata, gabungan kata maupun yang lebih besar lagi. Makna berupa penjelasan yang disampaikan atau diujarkan oleh seseorang kepada orang lain baik secara tertulis maupun

secara lisan. Mengacu pada konsep makna di atas, maka dapat dijelaskan bahwa makna adalah konteks kebahasaan yang memiliki peranan penting dalam proses komunikasi.

Tanpa makna yang jelas, pesan yang disampaikan oleh penutur tidak akan dapat dipahami secara utuh oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, pemaknaan menjadi inti dari setiap satuan bahasa yang digunakan, baik itu dalam bentuk kata tunggal, frasa, maupun wacana yang lebih kompleks. Proses penyampaian makna tidak hanya terjadi melalui tuturan lisan, tetapi juga melalui bentuk tulisan yang memiliki struktur dan konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makna merupakan elemen yang bersifat dinamis dan kontekstual, karena dapat dipengaruhi oleh situasi komunikasi, latar belakang budaya, serta pengetahuan bersama antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna sangat esensial dalam menjembatani pertukaran ide, informasi, dan gagasan dalam berbagai bentuk interaksi sosial.

Adat merupakan suatu gagasan berbentuk kebudayaan yang mengandung nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, maupun hukum dari sebuah daerah (Via salim, 2017) mengemukakan bahwa kata “adat” berasal dari bahasa arab yang berarti cara/kebiasaan. Sementara itu, pemaknaan adat istiadat merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat. Kepemilikan adat tersebut berangkat dari kebiasaan-kebiasaan tradisional masyarakat yang dipraktikkan dari para leluhur, kemudian menjadi sebuah kewajiban, salah satunya adalah upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks-aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial (Embon, 2018; Adriyanto et al., 2021).

Menurut Hobsbown (dalam Salindri & Handayani, 2022:2) ritual dapat dipahami sebagai perangkat praktik yang biasanya ditemukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai-nilai dan

norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. Ritual yang menunjukkan adanya kesinambungan dengan masa lalu dan menunjukkan kekuatan unsur-unsur religi. Senada dengan pandangan di atas, menegaskan bahwa ritual tidak sekadar merupakan tindakan simbolik, melainkan juga berperan sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang, masyarakat meneguhkan identitas bersama serta memperlihatkan keterhubungan antara masa kini dengan masa lalu. Dalam hal ini, pelaksanaan ritual menggambarkan adanya keterpaduan antara unsur sosial, budaya, dan keagamaan yang secara bersama-sama membentuk sistem kehidupan masyarakat.

Praktik ritual merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menghormati roh-roh leluhur maupun arwah orang yang telah meninggal, sekaligus menyampaikan penghormatan kepada Wujud Tertinggi yang diakui dalam setiap budaya. Masyarakat adat menyadari keterbatasan diri mereka dan dengan penuh harapan memohon pertolongan para leluhur agar dibantu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Keyakinan masyarakat menganggap bahwa roh para leluhur memiliki kekuatan yang dapat mendatangkan berkah maupun membawa malapetaka bagi manusia yang masih hidup. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual dipandang sebagai upaya untuk menghindari hukuman atau kesialan yang mungkin ditimpakan oleh arwah para pendahulu. Setiap musibah atau penderitaan yang dialami dianggap sebagai bentuk teguran atau hukuman dari para leluhur akibat kelalaian dalam menjalankan ketetapan dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Kedebody, yang merupakan bagian dari masyarakat Ende adalah salah satu kelompok masyarakat dengan tingkat kompleksitas tinggi yang hidup dalam warisan kebudayaan

para leluhur. Mereka meyakini bahwa segala persoalan dan tantangan yang dihadapi dapat memperoleh keringanan dengan pertolongan dari para leluhur. Warisan kebudayaan tersebut dianggap masih relevan dengan kehidupan mereka hingga saat ini, salah satunya adalah simbol angka ganjil pemilihan peserta dan proses ritual *rio raki re'e*. Simbol angka ganjil mengandung makna siklus hidup atau pertukaran hidup. Artinya mulai dari manusia itu lahir, hidup, meninggal dan kemudian manusia itu kembali ke Sang Pencipta Kehidupan atau Ilahi.

Ritual *rio raki re'e* merupakan suatu tradisi khas masyarakat Ende yang mengandung banyak makna serta tujuan. Makna-makna tersebut terkandung dalam aspek bahasa, tata upacara, serta simbol-simbol yang terdapat pada alat dan bahan yang digunakan. Komponen-komponen tersebut mengandung nilai-nilai yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

Ritual *rio raki re'e* adalah suatu upacara pemulihan dan pembersihan jiwa orang yang baru saja meninggal. Masyarakat Kedebodu meyakini bahwa pelaksanaan ritus ini, dapat membersihkan dan menyucikan jiwa seseorang dari segala penyakit dan dosanya. Dengan kata lain, ritual ini berisikan serangkaian permohonan agar para leluhur dan *Nggae Dewa* memberikan kedamaian dan kelayakan bagi jiwa-jiwa orang yang telah meninggal agar mereka memperoleh ketenangan di alam baka. Dalam rangkaian ritual ini, keluarga yang berduka memohon berkat dari roh para leluhur dan *Nggae Dewa* untuk menghapus segala beban serta dosa yang pernah dilakukan oleh arwah.

Menurut Mama Maria Antania Jezo Ritual *Rio Raki Re'e* ini tidak semata-mata merupakan kegiatan adat yang bersifat seremonial, tetapi menjadi manifestasi dari sistem nilai budaya masyarakat, yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekologis, sedangkan menurut bapak Andreas Roga menyatakan bahwa Ritual *Rio Raki Re'e* itu menjadi ritual wajib yang selalu dilakukan pada

saat seseorang meninggal dunia karena masyarakat disini percaya terhadap pertolongan leluhur dalam hidup mereka. Dari hasil wawancara awal dengan kedua narasumber atau informan pada tanggal 20 Oktober 2025 peneliti terkonfirmasi bahwa ada makna-makna dibalik ritual *rio raki re'e* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK ANGKA GANJIL PEMILIHAN PESERTA DAN PROSES RITUAL *RIO RAKI RE'E*** (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kedebodu, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende).

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah diuraikan diatas maka masalah utama yang ingin diteliti adalah: Apa makna simbolik angka ganjil pemilihan peserta dan bagaimana proses pelaksanaan ritual *rio raki re'e*?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki sebuah tujuan yang merupakan target yang akan dicapai, maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah: Menjelaskan makna simbolik angka ganjil pemilihan peserta dan proses pelaksanaan ritual *rio raki re'e*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang makna komunikasi simbolik angka ganjil pemilihan peserta dan proses ritual *rio raki re'e*. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan tradisi yang ada di Kabupaten Ende.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal bagi penelitian di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Widya Mandira Kupang, selain itu juga sebagai bahan rujukan bagi masyarakat kabupaten Ende dalam mengetahui makna simbol tradisi setempat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut (Moleong 2018:92), kerangka berpikir adalah susunan penalaran logis yang dibangun oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan arah penelitian serta hubungan antar konsep yang diteliti. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan yang menghubungkan teori dengan masalah penelitian sehingga proses analisis dan interpretasi data dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Berdasarkan penjelasan di atas kerangka berpikir dapat dipahami sebagai suatu bentuk penalaran yang dibentuk oleh peneliti yang dikembangkan dalam masalah penelitian. Pada umumnya, kerangka pikiran menggambarkan jalan pikiran, landasan teori, dan pelaksanaan penelitian tentang makna komunikasi simbolik angka ganjil pemilihan peserta dan proses ritual *Rio Raki Re'e*.

Penelitian ini berjudul “Makna Komunikasi Simbolik Angka Ganjil Pemilihan Peserta dan Proses Ritual *Rio Raki Re’e*”. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana makna komunikasi simbolik angka ganjil pemilihan peserta dan proses ritual *Rio Raki Re’e*. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena angka ganjil tidak hanya berfungsi sebagai bilangan matematis, tetapi juga dipercaya memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat adat.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berpusat pada bagaimana makna simbolik angka ganjil terbentuk dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks ritual *Rio Raki Re’e*. Fenomena ini memperlihatkan bahwa angka ganjil memiliki peran penting dalam menentukan peserta dan tahapan ritual, serta diyakini membawa keseimbangan dan kesakralan dalam pelaksanaannya. Permasalahan ini menjadi relevan untuk dikaji karena makna simbol tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan hasil dari proses pemaknaan kolektif dan warisan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sebab tujuan utama penelitian ini adalah memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik sosial masyarakat, bukan mengukur hubungan statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pandangan, kepercayaan, dan pengalaman masyarakat pelaku ritual secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang makna angka ganjil dalam ritual tersebut.

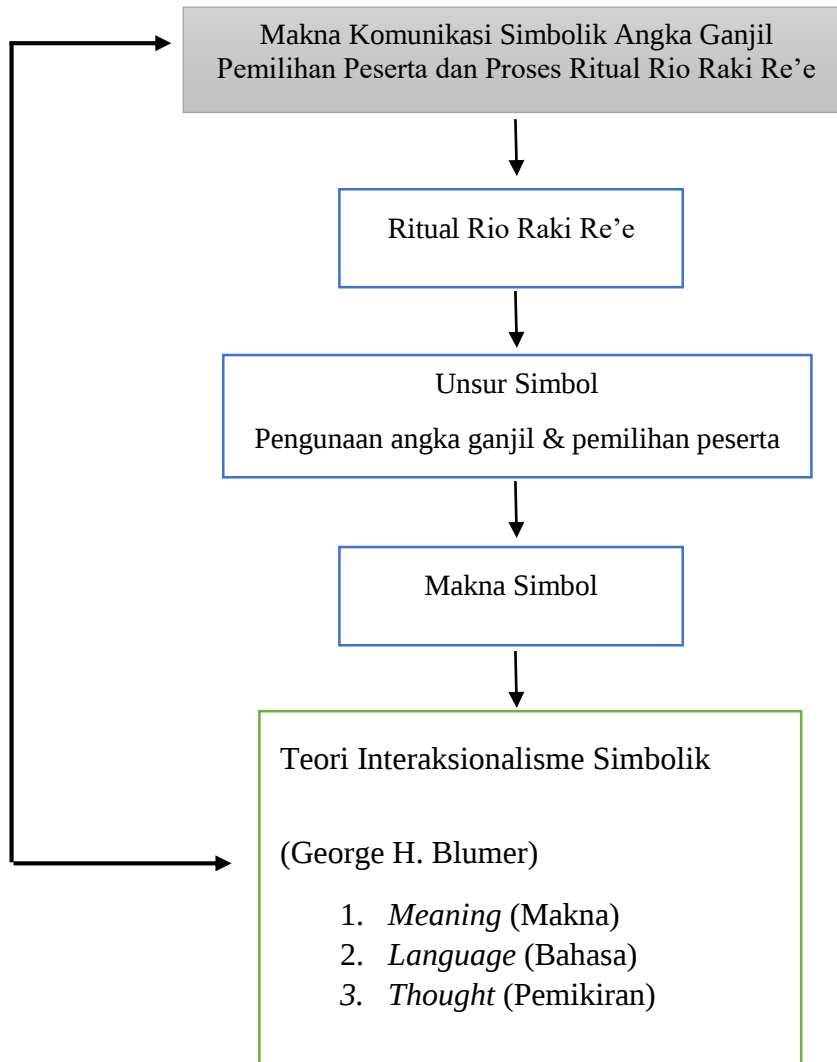
Metode yang dipilih adalah studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu peristiwa budaya tertentu, yakni ritual *Rio Raki Re’e*. Dengan metode ini, peneliti dapat menelusuri secara komprehensif latar belakang, proses, serta simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Studi kasus juga memberikan ruang untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat

secara utuh, sehingga makna simbol angka ganjil dapat dijelaskan tidak hanya dari aspek ritual, tetapi juga dari sistem nilai dan kepercayaan yang melingkupinya.

Penelitian ini didasarkan pada teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa makna lahir dari proses interaksi sosial antarindividu. Teori interaksi simbolik relevan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bahwa makna angka ganjil dalam ritual *Rio Raki Re'e* terbentuk melalui proses komunikasi dan hubungan sosial di dalam masyarakat. Menurut teori ini, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan, dan makna tersebut berkembang melalui komunikasi dan interpretasi dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks *ritual Rio Raki Re'e*, angka ganjil menjadi simbol yang maknanya dibangun melalui interaksi sosial antaranggota masyarakat, diwariskan antar generasi, dan dimaknai sesuai dengan nilai budaya yang mereka anut. Oleh karena itu, angka ganjil dalam ritual ini bukan sekadar bilangan, melainkan simbol spiritual yang merepresentasikan keseimbangan, kesucian, dan keharmonisan hidup. Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa makna komunikasi simbolik angka ganjil dalam ritual *Rio Raki Re'e* merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang kompleks. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



(Sumber hasil olahan penulis, 2025)

1.6 Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran atau keyakinan awal peneliti yang diterima sebagai benar dan menjadi landasan dalam memahami serta mengarahkan penelitian (Moleong, 2018: 47). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan awal atau anggapan

dasar yang kita buat sebelum tahu kenyataannya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dilandasi oleh beberapa asumsi dasar. Dengan demikian maka asumsi dasar dalam penelitian ini adalah ada Makna Komunikasi Simbolik Angka Ganjil Pemilihan Peserta dan ada makna juga dibalik Proses *Ritual Rio Raki Re'e* pada masyarakat Desa Kedebodu, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende.

1.7 Hipotesis

Hipotesis menurut (Moleong, 2018:109) adalah jawaban sementara atau dugaan awal mengenai hubungan antar gejala yang masih memerlukan pembuktian melalui data empiris. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai temuan lapangan. Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara atau suatu pendapat yang masih bersifat sementara dari suatu permasalahan. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah Simbol angka ganjil pemilihan peserta dan proses ritual *Rio Raki Re'e* memiliki makna simbolik yang dapat diketahui melalui tiga hal yaitu *Meaning*, *Language*, dan *Thought* menurut teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh George H. Blumer.